

Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi Kabupaten Probolinggo

Muhammad Yoga Kurniawan¹, Hayatul Millah², Cici Widya Prasetyandari³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan

Article Info

Article history:

Received : 30/05/2025

Revised : 08/06/2025

Accepted : 09/06/2025

Keywords:

Farmer Group; Farmer Empowerment; Enabling; Empowering; Protecting

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of farmer groups in enhancing the empowerment of coffee farmers in Kalianan Village, Krucil Subdistrict, Probolinggo Regency. Empowerment is examined through three stages: Enabling (creating a conducive climate), Empowering (strengthening capacity), and Protecting (protecting farmers). The study uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that farmer groups significantly contribute to providing technical education, coffee processing training, and protection against market injustice and crop pests. Supporting factors include active farmer participation and village government support, while inhibiting factors involve farmers' lack of awareness and limited ongoing education. Overall, farmer groups play a positive role in increasing the independence and competitiveness of coffee farmers sustainably.

DOI:

10.37366/jespb.v10i01.2483

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok tani dalam meningkatkan pemberdayaan petani kopi di Desa Kalianan, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Pemberdayaan dianalisis melalui tiga tahap: Enabling (menciptakan iklim kondusif), Empowering (memperkuat kapasitas), dan Protecting (perlindungan terhadap petani) serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani berperan signifikan dalam memberikan edukasi teknis, pelatihan pengolahan kopi, serta perlindungan terhadap ketidakadilan pasar dan hama tanaman. Faktor pendukung dalam pemberdayaan meliputi partisipasi aktif petani dan dukungan pemerintah desa, sedangkan faktor penghambatnya mencakup rendahnya kesadaran petani dan minimnya edukasi lanjutan. Secara keseluruhan, kelompok tani berkontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian dan daya saing petani kopi secara berkelanjutan.

Corresponding Author:

Muhammad Yoga Kurniawan

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan

Email: myogakurniawan28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Siklus atau proses yang dikenal sebagai "proses pemberdayaan masyarakat" mencakup peran masyarakat dalam bekerja sama dalam kelompok formal dan non-formal untuk mempelajari masalah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang direncanakan bersama (Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, n.d.) Kelompok tani memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani melalui pemberdayaan yang berkelanjutan. Menurut (Hermanto & Swastika, 2016) Pemberdayaan ini mencakup tiga aspek utama *Enabling*, *Empowering*, dan *protection*. Pertama, *Enabling* berfokus pada menciptakan iklim yang kondusif dengan menyadarkan petani akan potensi yang mereka miliki serta memberikan akses informasi agar lebih mandiri dalam mengelola usaha tani. Kedua, *Empowering* dilakukan melalui pendidikan, pelatihan teknis, penyuluhan, penyediaan modal usaha, serta akses terhadap informasi, pasar, dan infrastruktur. Tujuan dari *Empowering* adalah agar petani mampu meningkatkan keterampilan dan produktivitasnya secara optimal. Ketiga, *protection* bertujuan melindungi petani dari praktik eksploitasi dan persaingan usaha yang tidak seimbang, melalui kebijakan yang berpihak kepada petani agar harga komoditas tetap stabil dan menguntungkan.

Kelompok tani juga berperan dalam konsolidasi petani guna meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai pertanian. Hal ini diwujudkan melalui kolektifikasi modal, produksi, dan pemasaran. Kolektifikasi modal dilakukan dengan menggalang dana secara swadaya melalui kegiatan simpan pinjam produktif, sehingga anggota dapat mengakses modal usaha dengan mudah. Kolektifikasi produksi memungkinkan petani merencanakan jenis, pola, dan siklus produksi secara bersama-sama untuk meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi. Kolektifikasi pemasaran dilakukan dengan mendistribusikan hasil pertanian secara kolektif untuk memperkuat posisi tawar petani, memotong rantai distribusi yang merugikan, serta memastikan harga yang lebih kompetitif.

Kelompok tani di Desa Kalianan, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, memiliki potensi besar dalam pemberdayaan petani. Terdapat 25 kelompok tani di desa ini, yang mayoritas anggotanya membudidayakan kopi Arabica dan Robusta. Setiap kelompok tani terdiri dari 20 hingga 29 anggota, yang berkomitmen untuk mengembangkan usaha tani kopi di daerah pegunungan Argopuro yang terkenal dengan kualitas kopi yang tinggi. Ketua kelompok tani, Pak Lukman, aktif memanfaatkan media sosial untuk promosi hasil kopi lokal yang berkualitas, meningkatkan daya saing hingga tingkat global. Berkat upaya ini, Desa Kalianan dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas tinggi dengan aroma dan cita rasa yang khas oleh petani dari warga sekitar dikarenakan dari lokasi yang strategis (dataran tinggi) semakin tinggi ladangnya maka semakin bagus hasil kopinya. Oleh karena itu petani kopi di Desa Kalianan memiliki *previllage* untuk menghasilkan kopi yang berdaya saing tinggi.

Namun, kelompok tani di Desa Kalianan masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal sarana dan prasarana yang terbatas serta akses pemasaran yang belum optimal. Petani membutuhkan dukungan pemerintah dan pihak terkait dalam hal penyediaan alat produksi, pupuk, dan teknologi pengolahan pasca-panen agar kualitas produk semakin baik. Selain itu, pemasaran hasil pertanian yang lebih luas dan efektif diperlukan agar petani dapat menjual produk dengan harga yang lebih menguntungkan, serta terhindar dari ketergantungan pada tengkulak.

Penelitian mengenai peran kelompok tani dalam pemberdayaan petani di Desa Kalianan sangat mendesak mengingat pentingnya penguatan kelembagaan petani dalam menghadapi tantangan pertanian modern. Keberadaan kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan, meningkatkan posisi tawar, serta mendorong terciptanya sistem pertanian yang efisien dan kompetitif.

Peneliti tertarik mengangkat topik ini karena peran strategis kelompok tani dalam pemberdayaan petani belum sepenuhnya dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kelompok tani mampu mengatasi permasalahan petani secara efektif serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan petani melalui kelompok tani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan kelembagaan petani dan mendukung kebijakan yang berpihak pada petani kecil agar lebih mandiri dan berdaya saing dalam menghadapi pasar lokal maupun internasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan petani merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha taninya secara mandiri, efektif, dan berkelanjutan. Menurut Mardikanto, n.d. (2010), pemberdayaan petani adalah usaha untuk mengubah posisi petani dari objek pembangunan menjadi subjek pembangunan agar dapat menentukan dan mengelola kehidupannya sendiri. Chambers (1995) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kekuatan kepada individu agar dapat mengendalikan sumber daya yang ada dalam kehidupannya.

Dalam konteks pertanian berkelanjutan, pemberdayaan petani bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas, ketahanan pangan, penguatan kelembagaan, dan pelestarian lingkungan. Petani yang berdaya diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan sumber daya pertanian serta memiliki posisi tawar yang kuat dalam rantai pasok agribisnis. Menurut Sadono (2008) Prinsip-prinsip pemberdayaan petani mencakup:

- 1) Partisipasi: Mengikutsertakan petani dalam setiap tahapan proses pengambilan keputusan sehingga petani merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program yang dijalankan.
- 2) Kemandirian: Mengembangkan kemampuan petani agar dapat mandiri dalam mengelola usaha taninya tanpa ketergantungan pada pihak lain.
- 3) Keberlanjutan: Memberikan dampak jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- 4) Penguatan Kapasitas: Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani agar lebih kompeten dalam mengelola usaha tani.

Menurut Kartasasmita, G. (1997), pemberdayaan petani dilakukan dalam tiga tahapan utama yang saling terkait, yaitu:

- 1) *Enabling* (Menciptakan Iklim Kondusif): Tahap pertama ini bertujuan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi petani dapat berkembang secara optimal. Petani perlu disadarkan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kekuatan untuk berkembang. Proses ini meliputi penyuluhan, penyadaran, dan pemberian akses informasi agar petani memahami hak, kewajiban, dan peluang dalam pengelolaan usaha taninya.
- 2) *Empowering* (Memperkuat Kapasitas): Tahap kedua berfokus pada penguatan kapasitas petani agar lebih mandiri dan berdaya saing. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain pelatihan teknis, penyuluhan pertanian, peningkatan keterampilan manajemen usaha tani, akses permodalan, dan pengembangan teknologi pertanian. Program-program seperti sekolah lapang, pemberian modal usaha, serta akses pasar merupakan contoh konkret dari tahap *Empowering*.
- 3) *Protecting* (Perlindungan): Tahap ketiga bertujuan untuk melindungi petani dari eksploitasi dan ketidakadilan dalam pasar. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi kebijakan harga yang adil, regulasi pasar, serta pembentukan kelembagaan petani seperti koperasi dan kelompok tani agar

memiliki posisi tawar yang kuat. Hal ini juga mencakup perlindungan terhadap petani dari praktik-praktik monopoli dan ketergantungan pada tengkulak atau pedagang besar.

Dengan konsep pemberdayaan petani yang menyeluruh ini, diharapkan petani di Desa Kalianan dapat menjadi lebih mandiri, berdaya saing, dan mampu mengelola usaha taninya secara berkelanjutan. Kelompok tani sebagai lembaga pemberdayaan memiliki peran kunci dalam mendukung ketiga tahapan pemberdayaan ini agar dapat berjalan secara optimal.

2.2. Kelompok Tani sebagai Lembaga Pemberdayaan

Kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Menurut (Kementerian Pertanian, n.d.) Peraturan No. 82 Tahun 2013, kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi sosial, ekonomi, sumber daya, komoditas, serta keakraban untuk mengembangkan usaha anggotanya secara berkelanjutan. Dalam pandangan para ahli, kelompok tani juga diartikan sebagai organisasi non-formal yang berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan, kapasitas, dan produktivitas petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif dan efisien. Kelompok tani juga didefinisikan sebagai suatu organisasi petani yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan usaha tani secara berkelanjutan (Achmad et al., 2011). Menurut Kementerian Pertanian, kelompok tani berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kapasitas petani dalam hal teknologi, akses pasar, dan pendanaan usaha tani (Kementerian Pertanian, 2013). Kelompok tani membantu anggotanya dalam mengakses berbagai sumber daya pertanian, termasuk alat dan teknologi pertanian, pelatihan, dan permodalan. Hal ini memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian sehingga dapat bersaing di pasar yang lebih luas (Handayani et al., 2019). Fungsi Kelompok Tani dalam Aspek Sosial, Ekonomi, dan Kelembagaan (Yolanda Holle, 2022) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Sosial: Mengembangkan kerja sama dan solidaritas antaranggota serta memupuk kesadaran bersama dalam mengatasi permasalahan pertanian.
- b. Fungsi Ekonomi: Mengoptimalkan hasil usaha tani melalui pengelolaan bersama dalam hal produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian.
- c. Fungsi Kelembagaan: Menguatkan organisasi kelompok tani sebagai basis kelembagaan petani yang mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan profesional.

Selain mempunyai fungsi dalam aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan, kelompok tani juga mempunyai peran dalam pemberdayaan petani sebagai berikut (Handayani et al., 2019):

- a. Penyuluhan dan Pelatihan Teknis Pertanian
Kelompok tani berperan sebagai fasilitator dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan teknis kepada anggotanya mengenai teknik budidaya pertanian modern, pengelolaan lahan, dan pemanfaatan teknologi pertanian. Program pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani agar lebih produktif dan efisien.
- b. Akses Permodalan dan Pembiayaan Usaha Tani
Kelompok tani membantu anggotanya dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan, pemerintah, atau program bantuan lainnya. Hal ini sangat penting untuk mendukung kegiatan usaha tani mulai dari proses produksi hingga pemasaran hasil panen.
- c. Pemasaran Hasil Pertanian dan Peningkatan Nilai Tambah Produk

Kelompok tani mengembangkan strategi pemasaran kolektif yang memungkinkan petani menjual hasil pertaniannya dengan harga yang lebih baik. Selain itu, kelompok tani juga mendorong pengolahan hasil pertanian agar memiliki nilai tambah sebelum dijual ke pasar.

d. Penguatan Kelembagaan Petani (Gapoktan, Koperasi, dll)

Kelompok tani juga berperan dalam membentuk dan memperkuat kelembagaan petani, seperti Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan koperasi. Lembaga ini mendukung pengelolaan usaha tani secara kolektif dan meningkatkan daya tawar petani dalam rantai pasokan.

2.3. Hubungan Antara Kelompok Tani dan Petani Kopi

Kelompok tani memiliki peran sentral dalam pemberdayaan petani dengan tujuan meningkatkan kemandirian dan daya saing petani dalam menghadapi tantangan pertanian modern. Pemberdayaan petani melalui kelompok tani mengacu pada penguatan kapasitas petani dalam aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan agar mampu mengelola usaha tani secara berkelanjutan. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat dalam konteks pertanian adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan produktif. Kelompok tani berfungsi sebagai lembaga penggerak dalam proses pemberdayaan petani melalui pendekatan yang sistematis. Peran kelompok tani tidak hanya sebatas sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kapasitas petani dalam berbagai aspek, seperti teknologi pertanian, manajemen usaha tani, pemasaran, dan akses terhadap sumber daya. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan untuk menciptakan petani yang mandiri, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan dinamika pertanian modern (Kementerian Pertanian, n.d.).

Pencapaian Kemandirian dan Daya Saing Petani. Setelah melalui tahapan pemberdayaan, kelompok tani diharapkan dapat menciptakan petani yang mandiri, berdaya saing, dan mampu mengelola usaha tani secara efisien. Petani yang diberdayakan memiliki akses pasar yang lebih luas, kemampuan dalam mengelola usaha tani secara optimal, dan ketahanan dalam menghadapi fluktuasi harga dan iklim (Mulyono, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Desa Kalianan, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam kepada 10 responden yang terdiri dari petani dan pengurus kelompok tani kopi, serta dokumentasi dan analisis media sosial. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian sebagai observator sekaligus fasilitator dalam menggali informasi terkait dengan dinamika pertanian kopi di Desa Kalianan, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Peneliti melakukan pendekatan langsung dengan kelompok tani yang diketuai oleh Pak Lukman untuk memahami bagaimana sistem pertanian kopi dikelola, tantangan yang dihadapi petani, serta strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas dan pemasaran kopi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi

4.1.1. *Enabling* (Menciptakan Iklim Kondusif)

Kelompok tani memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menciptakan iklim kondusif bagi pemberdayaan petani. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi upaya ini dilakukan dengan memberikan edukasi pertanian melalui pelatihan teknis secara rutin, pertemuan bulanan, serta

pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan Facebook sebagai sarana penyebaran informasi (Suratini et al., 2021). Informasi yang diberikan meliputi teknik budidaya kopi yang baik, seperti jarak tanam ideal, waktu pemupukan, hingga pemilihan varietas kopi unggul. Selain itu, kelompok tani juga mengajak petani untuk menyadari potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Kalianan sebagai daerah penghasil kopi dengan kualitas tinggi, mengingat letaknya yang berada di kawasan pegunungan Argopuro. Adapun hasil wawancara dengan sebagai berikut:

"Saya belajar banyak setelah ikut kelompok tani, seperti cara tanam kopi yang benar, jarak tanam, dan waktu pemupukan." (Wawancara Petani Kopi, 2025)

"Adapun program dari kami kelompok tani adalah pembibitan, peremajaan kopi, dan perawatan." (Wawancara Kelompok Tani, 2025)

Pada tahap *empowering*, peningkatan kapasitas teknis petani dilakukan melalui pelatihan dan pemberian bantuan alat serta bibit. Hal ini meningkatkan kemampuan petani dalam menghasilkan produk berkualitas yang memiliki daya saing. Hal ini selaras dengan temuan (Rangkuti, K., Harahap, M., & Rezki, 2018), yang menyatakan bahwa pelatihan teknis berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan keterampilan petani kopi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kartasasmita, G., 1997) bahwa *enabling* merupakan tahap awal dalam pemberdayaan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.

4.1.2. *Empowering* (Memperkuat Kapasitas)

Kelompok tani di Desa Kalianan juga memiliki andil dalam memperkuat kapasitas petani melalui pelatihan teknis mulai dari budidaya, pascapanen, hingga pengemasan produk. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelatihan yang diberikan meliputi sortasi kopi, pengolahan green bean, roasting kopi, hingga pengemasan bubuk kopi yang sesuai dengan permintaan pasar. Kelompok tani juga memfasilitasi petani dengan sarana produksi seperti alat semprot, kultivator, dan bibit unggul. Adapun hasil wawancara dengan petani kopi sebagai berikut:

"Iya memberi pelatihan sortasi kopi, OC dan green bean, pelatihan roasting kopi supaya bisa memproses kopi dengan benar sesuai yang dibutuhkan pasar seperti medium atau tidak selain itu juga ada pelatihan pengemasan bubuk kopi sampai pengemasan atau *packaging*." (Wawancara Petani Kopi, 2025)

Menurut (Mardikanto, 2010) tahap *empowering* bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Dengan adanya pelatihan tersebut, petani tidak hanya menjadi penghasil bahan mentah, tetapi juga mampu mengolah produknya menjadi komoditas bernilai tambah. Meskipun demikian berdasarkan hasil observasi peneliti, petani kopi masih merasa belum maksimal terkait peran kelompok tani dalam program edukasi yang diberikan. Sehingga membutuhkan edukasi yang berkelanjutan.

Pada tahap *protecting* diwujudkan dalam bentuk perlindungan terhadap petani dari ketidakadilan pasar dan risiko usaha tani. Kelompok tani berupaya menekan dominasi tengkulak melalui strategi pemasaran kolektif dan edukasi pengendalian hama organik. Hal ini sesuai dengan konsep (Mardikanto, 2010) bahwa perlindungan terhadap petani adalah bagian integral dari proses pemberdayaan.

4.1.3. *Protecting* (Perlindungan Terhadap Petani)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani kopi dalam upaya melindungi petani dari kerugian dan eksploitasi, kelompok tani memberikan edukasi tentang pengendalian hama menggunakan agen hayati serta mendorong penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan, seperti pupuk dari sari pinang. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

"Iya kelompok tani memberikan edukasi penanggulangan hama penyakit seperti pengobatan agen hayati."
(Wawancara Petani Kopi, 2025)

Tidak hanya itu berdasarkan hasil observasi peneliti, terkait upaya *protecting* juga mencakup perlindungan terhadap ketergantungan pasar dengan cara membangun kerja sama pemasaran bersama UMKM lokal dan memanfaatkan media sosial untuk promosi.

Pada tahap *protecting* diwujudkan dalam bentuk perlindungan terhadap petani dari ketidakadilan pasar dan risiko usaha tani. Kelompok tani berupaya menekan dominasi tengkulak melalui strategi pemasaran kolektif dan edukasi pengendalian hama organik. Hal ini sesuai dengan konsep (Mardikanto, 2010) bahwa perlindungan terhadap petani adalah bagian integral dari proses pemberdayaan.

4.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Petani Kopi

4.2.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dukungan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan antara lain:

- Dukungan dari perangkat desa dan masyarakat setempat yang aktif mendorong kegiatan kelompok.
- Partisipasi aktif petani dalam setiap kegiatan yang dijalankan.
- Adanya bantuan dan ketersediaan sarana dan prasarana dari pemerintah seperti alat pertanian dan benih.

Faktor pendukung seperti dukungan pemerintah desa dan sarana pertanian memperkuat keberhasilan kelompok tani dalam proses pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Handayani, W. A., Tedingginsih, T., & Rotaini, 2019) yang menekankan pentingnya fungsi kelompok tani sebagai wahana belajar dan kerja sama. Namun, faktor penghambat seperti rendahnya kesadaran sebagian petani dan minimnya edukasi lanjutan menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan keberdayaan secara menyeluruh.

4.2.2 Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan antara lain:

- Masih adanya petani yang kurang sadar akan pentingnya bergabung dan aktif dalam kelompok tani.
- Gangguan eksternal seperti cuaca ekstrem dan hama tanaman.
- Keterbatasan edukasi lanjutan bagi petani baru yang belum memiliki pemahaman teknis.

Hal tersebut juga berdasarkan hasil wawancara dengan para kelompok tani yang menyatakan bahwa:

"Masih banyak petani yang belum sadar pentingnya kelompok tani, mereka menyepelkan program padahal sangat bermanfaat." (Wawancara Kelompok Tani, 2025)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Peran kelompok tani dalam meningkatkan pemberdayaan petani kopi di Desa Kalianan cukup strategis dan signifikan. Peran ini tampak dalam tiga tahapan pemberdayaan: menciptakan iklim kondusif melalui edukasi dan penyuluhan (*enabling*), memperkuat kapasitas teknis dan manajerial petani melalui pelatihan serta bantuan alat dan bibit (*empowering*), serta memberikan perlindungan dari ketidakpastian pasar dan serangan hama (*protecting*). Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan petani kopi meliputi partisipasi aktif petani, dukungan pemerintah desa, serta penyediaan sarana dan prasarana. Sedangkan

faktor penghambatnya mencakup rendahnya kesadaran sebagian petani, tantangan iklim, serta minimnya edukasi lanjutan. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui kelompok tani merupakan pendekatan yang efektif dalam mendorong kemandirian, produktivitas, dan kesejahteraan petani kopi di pedesaan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Achmad, M., Sri, H., & Nurul, A. R. (2011). *Pembinaan Kelompok Wanita Tani Desa Adu Kecamatan Hu'U Kabupaten Dompu*.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. (n.d.). *Pemberdayaan Kelompok Tani, Bagian Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Tani*. Dinas Pertanian Dan Pangan Kota Magelang. <http://pertanian.magelangkota.go.id/informasi/artikel-pertanian/345-pemberdayaan-kelompok-tani-bagian-strategi-meningkatkan-kesejahteraan-masyarakat-tani>.
- Hadi, S., Akhmad, A. N., & Prayuningtyas, H. (2019). Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154-168.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi the Role of Farmer Group in Improving Rice Farming Productivity. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80-88. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/view/1375>
- Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2016). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani Farmers' Groups Empowerment as an Initial Step to Farmers' Welfare Improvement. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371-390.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. CIDES.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Bappenas.
- Kelompok Tani [wawancara pribadi, 15 Mei 2025].
- Kementerian Pertanian. (n.d.). *Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013 tentang Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompoktani Dan Gabungan Kelompoktani*.
- Mardikanto. (n.d.). *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat*. UNS Press.
- Mardikanto. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Alfabeta.
- Mulyono, P. (2010). *Pemberdayaan Petani melalui Kelompok Tani*. IPB Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurlina, L. (n.d.). Faktor-faktor yang Berpengaruh Pemberdayaan Masyarakat Tani Ternak dalam Masa Reformasi. *Sosiohumaniora*, 3(3), 155-165.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Petani Kopi [wawancara pribadi, 15 Mei 2025].

Pratama, B. P., Sayamar, E., & Teti, E. (2016). Peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani swadaya kelapa sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Faperta*, 3(2), 1-12.

Rangkuti, K., Harahap, M., & Rezki, W. (2018). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Kopi (*Coffea*) Studi Kasus: di Desa Jongok Raya Kec. Bandar Kab. Bener Meriah. *Agribisnis*.

Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>

Siagian, S. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Suratini, S., Muljono, P., & Tri Wibowo, C. (2021). Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 12-24. <https://doi.org/10.25015/17202132302>

Yolanda Holle. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani. *Sosio Agri Papua*, 11(01), 35-40. <https://doi.org/10.30862/sap.v11i01.253>